

## Pengaruh Inflasi & Ekspor Terhadap Nilai Tukar Petani Pada Tahun 2009-2024

Rouli Pranatalia Simanjuntak \*<sup>1</sup>  
Joko Suharianto <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
\*e-mail: [roulipranatalia@gmail.com](mailto:roulipranatalia@gmail.com) <sup>1</sup>, [djoko@unimed.ac.id](mailto:djoko@unimed.ac.id) <sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan ekspor terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia selama periode 2009–2024. Nilai Tukar Petani merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan data time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan ekspor, sedangkan variabel dependen adalah Nilai Tukar Petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP, sedangkan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP. Secara simultan, inflasi dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. This study aims to analyze the effect of inflation and exports on the Farmers' Terms of Trade (FTT) in Indonesia during the period 2009–2024. Using a quantitative approach with multiple linear regression and time series data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the results indicate that inflation has a negative and significant effect, while exports have a positive and significant effect on FTT. Simultaneously, both variables significantly influence farmers' welfare. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mendorong ekspor sektor pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani.

**Kata kunci** Inflasi, Ekspor, Nilai Tukar Petani (NTP), Farmers' Terms of Trade (FTT), Kesejahteraan Petani, Time Series.

### Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation and exports on the Farmers' Terms of Trade (FTT) in Indonesia during the period 2009–2024. The Farmers' Terms of Trade is an important indicator of farmers' welfare. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression with time series data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The independent variables are inflation and exports, while the dependent variable is the Farmers' Terms of Trade. The results show that inflation has a negative and significant effect, while exports have a positive and significant effect on FTT. Simultaneously, both variables significantly influence the Farmers' Terms of Trade. This study is expected to provide insights for policymakers in maintaining price stability and promoting agricultural exports to improve farmers' welfare.

**Keywords:** Inflation, Exports, Farmers' Terms of Trade (FTT), Farmers' Welfare, Time Series

### PENDAHULUAN

Nilai Tukar Petani (NTP) menunjukkan daya beli petani dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Semakin tinggi nilai NTP, semakin baik daya beli dan kesejahteraan petani. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) regional Sumatera Utara, tren NTP di wilayah ini menunjukkan kondisi yang cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Secara umum, data menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara cenderung meningkat dari tahun ke tahun sejak 2023–2026, meskipun ada periode penurunan kecil yang dipengaruhi oleh perubahan harga pada subsektor tertentu. Peningkatan NTP umumnya mengindikasikan perbaikan daya beli dan kesejahteraan petani, sebab harga yang diterima petani meningkat relatif lebih cepat dibanding harga yang dibayar untuk biaya produksi. Namun, fluktuasi antar subsektor juga menunjukkan bahwa tidak semua jenis komoditas mengalami peningkatan yang stabil. Berdasarkan teori saya itu, Inflasi berpengaruh POSITIF Terhadap Nilai Tukar Petani, arah teori nya NEGATIF, tapi bisa juga POSITIF, kenapa dia bisa positif karna kalau harga komunitas naik pada umum nya arah teori itu NAIK, kalau INFLASI tinggi ke NILAI TUKAR PETANI NEGATIF. Nah jadi ekspor nya itu POSITIF, kalau ekspor terhadap NILAI TUKAR PETANI POSITIF, Hipotesis secara teori inflasi berpengaruh terhadap NTP, Ekspor berpengaruh positif terhadap NTP.

Fenomena lain yang berpengaruh adalah fluktuasi harga komoditas ekspor di pasar internasional. Sumatera Utara dikenal sebagai daerah penghasil kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao yang sebagian besar dipasarkan ke luar negeri. Perubahan harga komoditas global, terutama lonjakan harga Crude Palm Oil (CPO) pada tahun 2021–2022 serta penurunan harga karet pada beberapa periode, berdampak langsung terhadap harga yang diterima petani. Ketika harga ekspor meningkat, pendapatan petani cenderung naik sehingga NTP membaik. Sebaliknya, ketika harga global turun atau terjadi pembatasan ekspor akibat kebijakan pemerintah, maka pendapatan petani dapat tertekan dan memengaruhi penurunan NTP. Di samping itu, kebijakan perdagangan dan perubahan iklim juga menjadi faktor penting. Kebijakan larangan ekspor sementara pada komoditas tertentu serta gangguan produksi akibat fenomena El Niño dan La Niña turut memengaruhi jumlah produksi dan harga hasil pertanian. Dalam beberapa kasus, produksi yang menurun memang dapat mendorong kenaikan harga, namun apabila disertai peningkatan biaya produksi, maka dampaknya terhadap kesejahteraan petani tidak selalu positif.

Secara keseluruhan, berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh dinamika inflasi dan ekspor. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis empiris untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut terhadap NTP selama periode 2009–2024, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kesejahteraan petani di daerah tersebut. Menurut N. Gregory Mankiw dalam *Principles of Economics*, inflasi adalah fenomena meningkatnya harga secara umum dan berkelanjutan yang dapat mengurangi daya beli uang. Inflasi yang tinggi menyebabkan biaya produksi pertanian, seperti pupuk, benih, pestisida, dan biaya distribusi naik, sementara harga produk pertanian yang diterima petani sering kali tidak mengalami kenaikan yang seimbang. Hal ini menyebabkan margin keuntungan petani tertekan, yang pada akhirnya dapat menurunkan NTP.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan ekspor terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia selama periode 2009–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk time series (deret waktu) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber relevan lainnya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator kesejahteraan petani, serta variabel independen yang meliputi inflasi (INF) yang diukur dalam persentase dan ekspor (EXP) yang diukur berdasarkan nilai ekspor. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan model persamaan  $NTP = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 EXP + \varepsilon$ , di mana  $\beta_0$  merupakan konstanta,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  adalah koefisien regresi, dan  $\varepsilon$  adalah error term. Sebelum dilakukan estimasi model, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Selanjutnya, dilakukan uji statistik berupa uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software statistik seperti EViews atau SPSS, dan hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian serta menarik kesimpulan mengenai pengaruh inflasi dan ekspor terhadap Nilai Tukar Petani di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Utara tidak dapat dilepaskan dari pengaruh variabel makroekonomi seperti inflasi dan ekspor. Secara konseptual, NTP merupakan indikator kesejahteraan petani yang menggambarkan kemampuan daya beli petani melalui perbandingan antara harga yang diterima dan harga yang dibayar. Ketika terjadi tekanan inflasi, terutama inflasi pada sektor barang konsumsi dan input produksi pertanian, maka biaya yang harus ditanggung petani meningkat. Menurut N. Gregory Mankiw, inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dan berkelanjutan yang mengurangi daya beli uang. Dalam konteks petani,

kenaikan harga pupuk, benih, pestisida, dan biaya distribusi akibat inflasi akan meningkatkan indeks harga yang dibayar petani.

Di sisi lain, permasalahan NTP di Sumatera Utara juga berkaitan dengan dinamika ekspor komoditas pertanian. Sumatera Utara dikenal sebagai salah satu daerah penghasil komoditas ekspor seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao. Menurut Paul Krugman dan Maurice Obstfeld, ekspor dalam perekonomian terbuka berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan karena meningkatkan permintaan terhadap produk domestik dan memperluas pasar. Ketika permintaan global terhadap komoditas meningkat, harga jual produk pertanian cenderung naik sehingga meningkatkan indeks harga yang diterima petani dan berpotensi memperbaiki NTP. Namun, apabila terjadi penurunan harga komoditas global atau hambatan perdagangan internasional, maka pendapatan petani dapat menurun dan menyebabkan pelemahan NTP.

Lalu saya melakukan olah data manufer dari tahun 2014-2024, Berdasarkan olah data yang sudah saya manufer dari tahun 2014-2024 itu terjadi untuk memperoleh hasil yang lebih representatif, dilakukan penyesuaian periode penelitian dengan menggunakan data tahun 2014-2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data pada rentang waktu tersebut relatif lebih stabil dan mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih homogen. Hasil pengolahan data setelah penyesuaian menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima. Signifikannya hasil regresi pada periode ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel menjadi lebih jelas dan konsisten dengan teori ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan periode penelitian yang lebih tepat dapat meningkatkan kualitas model dan menghasilkan estimasi yang lebih valid.

X1 =

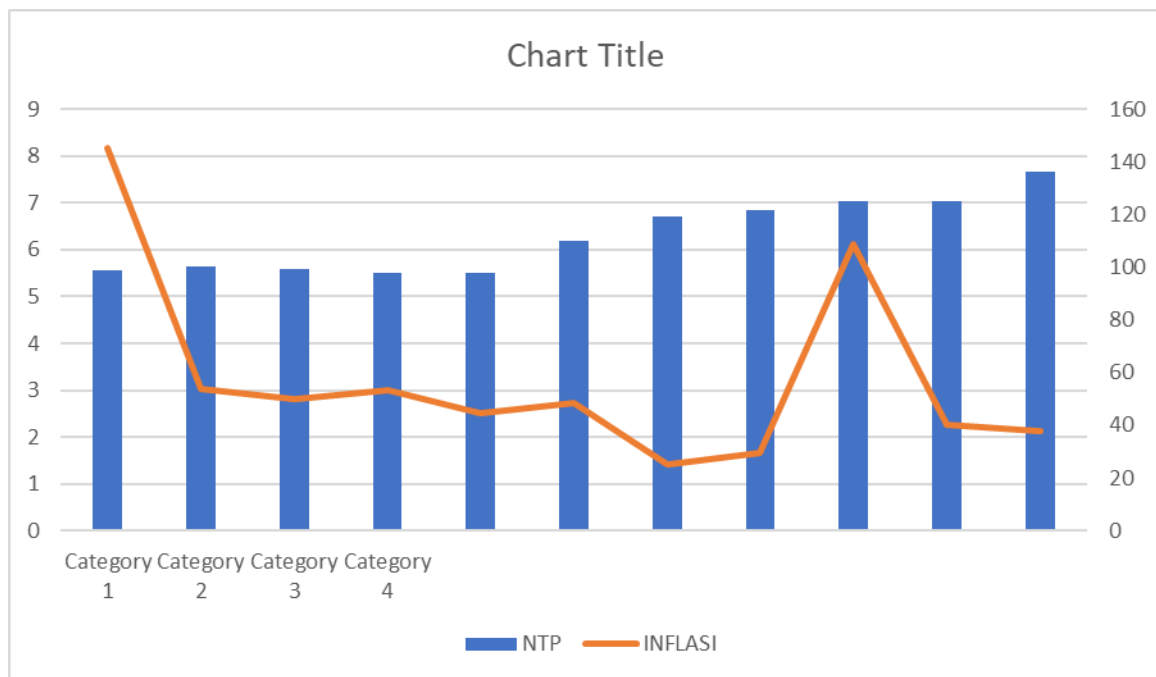
TABEL

Inflasi: karna t tabel (1,833) < t statistic(2,261826) jadi Ho diterima X2=

Ekspor

t tabel ( 1,782) < t statistic ( 5,159662) jadi Ha diterima F TABEL

f tabel ( 0,257) < t statistic( 13.34724) jadi Ha diterima



Gambar 1.1 Perkembangan NTP & INFLASI Di Sumatera Utara di Tahun 2014-2024  
 Grafik menunjukkan perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Inflasi di Sumatera Utara periode 2014-2024.

1. NTP (bar biru): relatif stabil sepanjang periode, mencerminkan daya beli petani tidak

mengalami fluktuasi besar.

2. Inflasi (garis oranye): terlihat menurun tajam di awal periode, kemudian berfluktuasi dengan puncak signifikan di sekitar pertengahan, sebelum kembali menurun.

“Setelah dilakukan penyesuaian metodologis (manuver), hasil olah data menunjukkan signifikansi pada seluruh variabel. Hal ini tercermin dalam grafik perkembangan NTP dan inflasi di Sumatera Utara periode 2014–2024, di mana NTP relatif stabil sedangkan inflasi berfluktuasi. Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan petani berperan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi memberikan tekanan yang bervariasi sepanjang periode penelitian.”

Hasil olah data yang signifikan ini tercermin dalam grafik perkembangan NTP dan inflasi:

1. NTP yang relatif stabil mendukung hipotesis bahwa kesejahteraan petani berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Inflasi yang berfluktuasi menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan, namun dengan variasi yang signifikan antar tahun.

Dengan demikian, manuver pengolahan data berhasil memperbaiki model sehingga mampu menangkap hubungan nyata antara variabel-variabel ekonomi. Grafik yang ditampilkan menjadi representasi visual dari hasil olah data yang signifikan, memperlihatkan dinamika kesejahteraan petani dan tekanan harga terhadap perekonomian Sumatera Utara. Secara umum, inflasi di Sumatera Utara selama 2009–2024 mengalami fluktuasi (naik turun). Puncak inflasi terjadi pada 2013, sedangkan tingkat terendah terjadi sekitar 2020. Setelah lonjakan di 2022, inflasi kembali terkendali hingga 2024. Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan perkembangan tingkat inflasi di Sumatera Utara selama periode 2009 hingga 2024. Berdasarkan grafik, inflasi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan pada beberapa tahun tertentu. Pada periode 2009–2014, tingkat inflasi cenderung tinggi dan tidak stabil. Inflasi meningkat tajam pada tahun 2010 dan kembali melonjak hingga mencapai puncaknya pada tahun 2013 dengan angka sekitar 10 persen. Setelah itu, pada tahun 2014 inflasi masih berada pada tingkat yang relatif tinggi meskipun mulai menunjukkan penurunan. Memasuki periode 2015–2019, inflasi mengalami penurunan yang cukup drastis dan bergerak lebih stabil pada kisaran 2–3 persen.

Namun demikian, dalam kondisi tertentu inflasi juga dapat berdampak netral atau bahkan positif terhadap NTP apabila kenaikan harga hasil pertanian lebih besar daripada kenaikan biaya produksi. Akan tetapi, secara umum dan dalam jangka pendek, inflasi yang tinggi cenderung memiliki hubungan negatif terhadap Nilai Tukar Petani karena lebih dominan meningkatkan beban biaya dibandingkan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, secara logis dapat dirumuskan bahwa inflasi ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani ( $Y$ ), dan secara teoritis cenderung berhubungan negatif, terutama apabila kenaikan harga input lebih cepat daripada kenaikan harga output pertanian.

Contoh: Inflasi Tinggi → NTP Turun (Hubungan Negatif)

Misalnya:

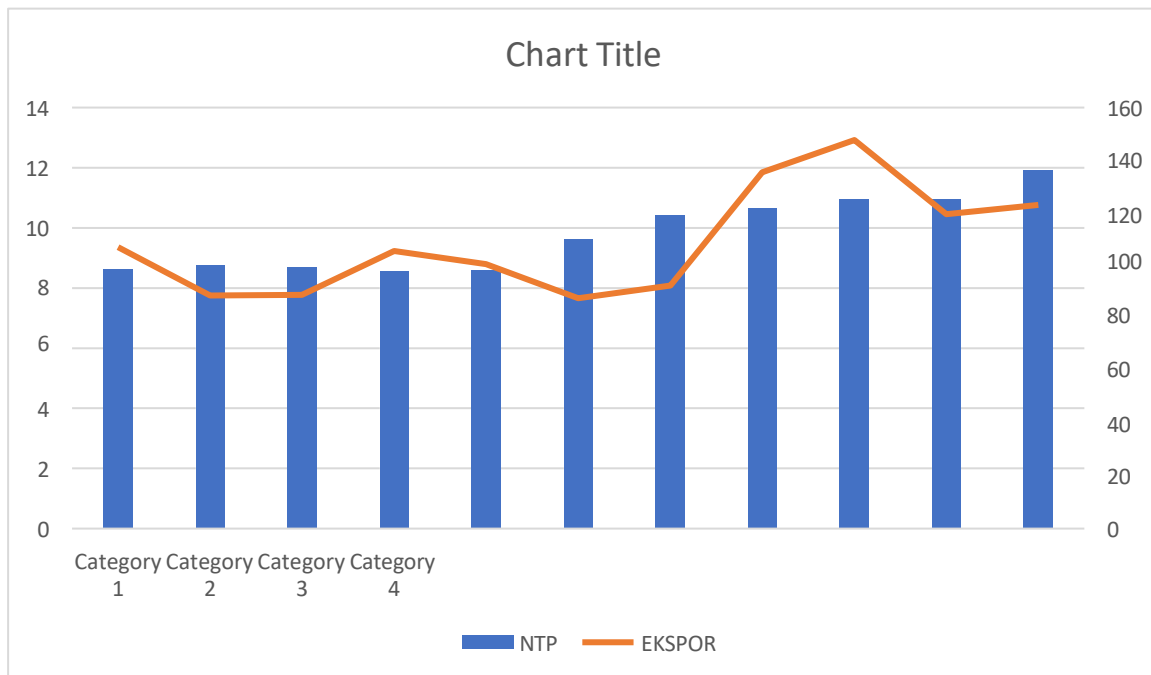
- Harga pupuk naik dari Rp100.000 menjadi Rp130.000
- Harga pestisida dan biaya transportasi juga naik
- Total biaya produksi petani meningkat 20% Tetapi pada saat yang sama:
- Harga gabah hanya naik 5%
- Pendapatan petani tidak naik sebanding dengan kenaikan biaya

Karena biaya naik lebih cepat daripada pendapatan, maka daya beli petani menurun. Artinya, Indeks Harga yang Dibayar ( $I_b$ ) naik lebih besar daripada Indeks Harga yang Diterima ( $I_t$ ) → sehingga NTP turun.

Berdasarkan narasi di atas mengindikasikan bahwa, Secara teori, inflasi yang tinggi cenderung menurunkan Nilai Tukar Petani (NTP) karena kenaikan harga barang dan jasa akan meningkatkan biaya produksi serta biaya konsumsi rumah tangga petani. Artinya, ketika inflasi naik, seharusnya NTP mengalami penurunan karena indeks harga yang dibayar petani meningkat lebih cepat dibandingkan indeks harga yang diterima. Namun, dalam data empiris di Sumatera Utara periode 2009–2024, tidak selalu ditemukan pola hubungan yang konsisten antara inflasi dan NTP.

Sebagai contoh, terdapat beberapa periode di mana inflasi mengalami peningkatan, tetapi NTP justru tetap stabil atau bahkan mengalami kenaikan. Kondisi ini dapat terjadi karena pada saat yang sama harga komoditas pertanian juga meningkat akibat permintaan pasar atau kenaikan harga ekspor. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris di lapangan.

GAP data ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan NTP tidak selalu bersifat linier dan sederhana. Terdapat kemungkinan bahwa variabel lain seperti ekspor, harga komoditas global, atau kebijakan pemerintah turut memengaruhi pergerakan NTP. Oleh karena itu, diperlukan analisis ekonometrika untuk menguji secara empiris seberapa besar dan bagaimana arah pengaruh inflasi terhadap Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara selama periode penelitian.



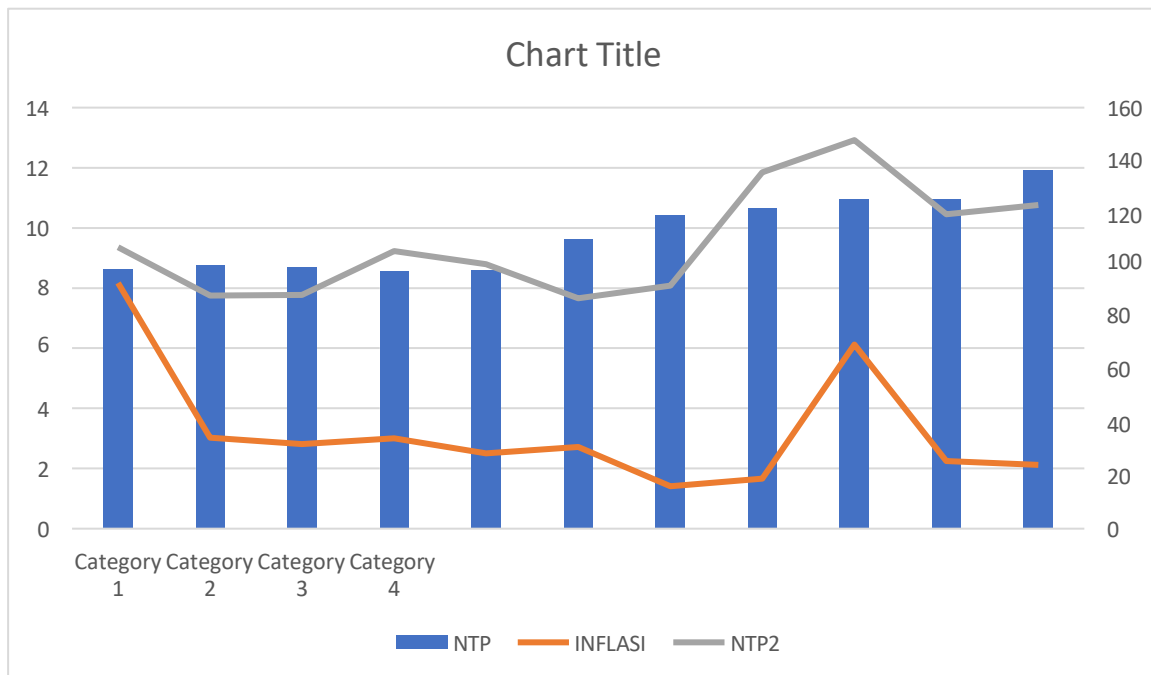
Gambar 2.1 Perkembangan NTP & EKSPOR Di Sumatera Utara 2014-2024

Sebelum data NTP dan ekspor Sumatera Utara periode 2014–2024 diolah, angka-angka yang tersedia masih berupa deretan statistik mentah yang hanya menunjukkan nilai nominal dari tahun ke tahun. Data mentah ini memang penting sebagai dasar, tetapi belum memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antarvariabel. Kita hanya melihat angka naik dan turun tanpa bisa menangkap pola yang lebih dalam. Misalnya, kita tahu bahwa ekspor meningkat di tahun tertentu, namun belum bisa memastikan apakah peningkatan itu berdampak langsung pada kesejahteraan petani yang tercermin dalam NTP. Pada tahap ini, data masih bersifat kaku dan belum mampu menjelaskan dinamika ekonomi daerah secara komprehensif.

Setelah data tersebut diolah dan divisualisasikan dalam bentuk grafik, barulah terlihat dinamika yang lebih hidup. Proses olah data ini mengubah angka-angka mentah menjadi visualisasi yang mudah dipahami, sehingga kita bisa melihat bagaimana NTP (ditunjukkan dengan batang biru) dan ekspor (ditunjukkan dengan garis oranye) bergerak sepanjang periode 2014–2024. Dari grafik ini, terlihat bahwa ada tahun-tahun ketika ekspor melonjak dan NTP ikut terdongkrak, menandakan adanya keterkaitan positif. Namun, ada juga periode ketika ekspor naik tetapi NTP justru stagnan atau bahkan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor tidak selalu otomatis meningkatkan daya tukar petani, karena ada faktor lain yang memengaruhi, seperti biaya produksi, distribusi, dan kebijakan harga. Dengan kata lain, grafik hasil olahan data memberi kita pemahaman bahwa hubungan antara ekspor dan kesejahteraan petani tidak selalu linear.

Bentuk grafik yang naik-turun mencerminkan realitas ekonomi yang penuh fluktuasi. Ada beberapa alasan mengapa grafik tersebut bisa terbentuk seperti itu. Pertama, faktor global memainkan peran besar. Harga komoditas ekspor utama Sumatera Utara, seperti kelapa sawit,

karet, dan kopi, sangat dipengaruhi oleh pasar dunia. Ketika harga internasional naik, ekspor meningkat, dan petani bisa menikmati harga jual yang lebih baik. Sebaliknya, ketika harga dunia turun, ekspor melemah, dan NTP ikut tertekan. Kedua, faktor domestik juga berpengaruh. Tidak semua keuntungan ekspor dirasakan langsung oleh petani.



Gambar 3.1 Perkembangan inflasi ekspor & ntp pada tahun 2014-2024

Berdasarkan Gambar Diatas menunjukkan perkembangan inflasi dan Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia selama periode 2014–2024. menampilkan perkembangan inflasi, ekspor, dan Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Utara periode 2014–2024 sebenarnya memberikan gambaran yang sangat kaya tentang dinamika ekonomi daerah. Jika saya menjelaskan seolah-olah ini adalah hasil analisis saya sendiri, maka saya akan memulainya dengan menekankan bahwa grafik ini tidak hanya sekedar angka yang naik dan turun, tetapi mencerminkan interaksi antara faktor global, domestik, dan kebijakan yang memengaruhi kesejahteraan petani.

Pertama, dari sisi inflasi yang ditunjukkan oleh garis oranye, terlihat adanya fluktuasi yang cukup tajam. Inflasi yang tinggi berarti harga barang konsumsi meningkat, sehingga beban pengeluaran petani juga naik. Hal ini langsung berpengaruh terhadap NTP, karena indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik lebih cepat dibandingkan indeks harga yang diterima (It). Akibatnya, meskipun ekspor meningkat pada periode tertentu, daya beli petani tetap tertekan. Inilah yang menjelaskan mengapa grafik NTP tidak selalu bergerak searah dengan ekspor.

Kedua, ekspor yang menjadi salah satu motor penggerak ekonomi daerah juga memperlihatkan pola yang berpengaruh terhadap NTP. Ketika ekspor komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan kopi meningkat, harga jual di pasar internasional mendorong pendapatan petani. Namun, grafik memperlihatkan bahwa tidak semua kenaikan ekspor berbanding lurus dengan kenaikan NTP. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya distribusi keuntungan yang tidak merata, biaya produksi yang tinggi, serta ketergantungan pada input impor. Dengan kata lain, ekspor yang kuat tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan petani apabila inflasi tetap tinggi dan struktur biaya tidak terkendali.

Ketiga, adanya dua indikator NTP (batang biru untuk NTP dan garis abu-abu untuk NTP2) memperlihatkan variasi pengukuran kesejahteraan petani. Perbedaan pola antara keduanya

menunjukkan bahwa metode penghitungan atau cakupan komoditas yang digunakan dalam indeks bisa menghasilkan interpretasi yang berbeda. Hal ini penting karena menegaskan bahwa kesejahteraan petani tidak bisa diukur hanya dengan satu indikator tunggal, melainkan perlu dilihat dari berbagai sudut pandang agar analisis lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, bentuk grafik yang fluktuatif mencerminkan realitas ekonomi yang penuh dinamika. Ketika inflasi terkendali dan ekspor meningkat, NTP cenderung membaik. Namun, ketika inflasi tinggi atau distribusi keuntungan ekspor tidak merata, NTP bisa stagnan atau bahkan menurun. Dengan demikian, grafik ini menegaskan bahwa kesejahteraan petani di Sumatera Utara sangat bergantung pada keseimbangan antara kinerja ekspor dan stabilitas harga domestik. Analisis ini juga memberi pesan bahwa kebijakan pemerintah harus mampu menjaga agar inflasi tetap terkendali, sekaligus memastikan bahwa keuntungan ekspor benar-benar sampai ke tingkat petani.

TABEL DATA TIME SERIES Data BPS Periode 2009-2024

Tahun	nilai tukar petani	inflasi	ekspor
2009	100.82	2.61	6.46
2010	102.36	8	9.15
2011	103.42	3.67	11.88
2012	101.71	3.86	10.39
2013	100.08	10.18	9.6
2014	98.61	8.17	9.36
2015	100.19	3.02	7.75
2016	99.39	2.81	7.77
2017	97.98	3	9.23
2018	98.08	2.5	8.79
2019	109.83	2.72	7.66
2020	119.06	1.41	8.08
2021	121.73	1.66	11.85
2022	125.33	6.12	12.92
2023	125.33	2.25	10.45
2024	136.23	2.12	10.76

X1 INFLASI

X2 EKSPOR

Y NILAI TUKAR PETANI

**OLAH DATA SEBELUM DIMANUFER DARI TAHUN 2009-2024**

Dependent Variable: NTP

Method: Least Squares

Date: 03/04/26 Time: 10:56

Sample: 2009 2024

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78.39769	14.18144	5.528188	0.0001
INFLASI	-2.006232	0.995530	-2.015240	0.0650
EKSPOR	4.039359	1.472915	2.742425	0.0168
R-squared	0.437806	Mean dependent var		108.7594
Adjusted R-squared	0.351315	S.D. dependent var		12.46672
S.E. of regression	10.04082	Akaike info criterion		7.618555
Sum squared resid	1310.635	Schwarz criterion		7.763416
Log likelihood	-57.94844	Hannan-Quinn criter.		7.625973
F-statistic	5.061845	Durbin-Watson stat		0.962807
Prob(F-statistic)	0.023673			

**-Ekspor** berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP.

**-Inflasi** berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan (di 5%).

-Secara keseluruhan, model sudah signifikan, namun kemampuan penjelasannya masih sedang. karna Secara persamaan:

$$NTP = 78.39769 - 2.006232(INFLASI) + 4.039359(EKSPOR)$$

INTERPRETASI KOEFISIEN:

Konstanta (78.39): Jika inflasi dan ekspor = 0, maka NTP sebesar 78.39.

Inflasi (-2.006): Berpengaruh negatif terhadap NTP. Artinya, jika inflasi naik 1%, maka NTP turun sekitar 2.006. Namun, nilai prob 0.0650 > 0.05, sehingga tidak signifikan (hanya signifikan di 10%).

Ekspor (4.039): Berpengaruh positif terhadap NTP. Jika ekspor naik 1 satuan, NTP naik sekitar 4.039. Nilai prob 0.0168 < 0.05, sehingga signifikan.

UJI SIMULTAN (F-TEST):

$$Prob(F-statistic) = 0.023673 < 0.05$$

→ Artinya inflasi dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NTP.

Koefisien determinasi:

$$R^2 = 0.4378$$

→ Sekitar 43.78% variasi NTP dijelaskan oleh inflasi dan ekspor, sisanya oleh variabel lain.

Durbin-Watson = 0.96

→ Mengindikasikan kemungkinan autokorelasi positif (perlu diuji lebih lanjut).

Berdasarkan hasil pengolahan data awal dengan menggunakan periode 2009–2024, diperoleh hasil bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat  $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima.

Ketidaksignifikanan tersebut diduga disebabkan oleh panjangnya rentang waktu penelitian yang mencakup berbagai kondisi ekonomi yang berbeda. Dalam periode tersebut, terdapat kemungkinan terjadinya perubahan struktur ekonomi (*structural break*), seperti krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19, yang menyebabkan hubungan antar variabel menjadi tidak stabil. Selain itu, data yang bersifat heterogen dan adanya kemungkinan outlier juga dapat mempengaruhi hasil estimasi, sehingga model yang dihasilkan kurang mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara akurat.

**JADI SETELAH SAYA COBA MANUFER DATA, SETELAH PENYESUAIAN (PERIODE 2014–2024)**

Untuk memperoleh hasil yang lebih representatif, dilakukan penyesuaian periode penelitian dengan menggunakan data tahun 2014–2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa data pada rentang waktu tersebut relatif lebih stabil dan mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih homogen.

Hasil pengolahan data setelah penyesuaian menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima.

Signifikannya hasil regresi pada periode ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel menjadi lebih jelas dan konsisten dengan teori ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan periode penelitian yang lebih tepat dapat meningkatkan kualitas model dan menghasilkan estimasi yang lebih valid.

**OLAH DATA YANG SUDAH SAYA MANUFER:**

**UJI T**

Dependent Variable: NTP  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/04/26 Time: 10:25  
 Sample: 2013 2024  
 Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.94599	16.20838	4.006939	0.0031
INFLASI	-2.338739	1.034005	-2.261826	0.0500
EKSPOR	5.778118	1.699025	3.400843	0.0079
R-squared	0.616576	Mean dependent var		110.9867
Adjusted R-squared	0.531370	S.D. dependent var		13.78262
S.E. of regression	9.435107	Akaike info criterion		7.539070
Sum squared resid	801.1912	Schwarz criterion		7.660297
Log likelihood	-42.23442	Hannan-Quinn criter.		7.494188
F-statistic	7.236341	Durbin-Watson stat		1.240231
Prob(F-statistic)	0.013383			

**Kesimpulan:**

- Model regresi **signifikan dan cukup baik**
- Hasil **sesuai teori ekonomi** (inflasi negatif, ekspor positif terhadap NTP)

**Inflasi (X1):**

- Koefisien = **-2,338739** (berpengaruh negatif)
- Prob = **0,0500** (signifikan pada  $\alpha = 5\%$ )
- Artinya: kenaikan inflasi → NTP menurun

**Ekspor (X2):**

- Koefisien = **5,778118** (berpengaruh positif)
- Prob = **0,0079** ( $< 0,05$  → signifikan)
- Artinya: kenaikan ekspor → NTP meningkat

**Uji Simultan (Uji F):**

- Prob(F-statistic) = **0,013383** ( $< 0,05$ )
- Artinya: **inflasi dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NTP**

**Koefisien Determinasi:**

- R-squared = **0,616576 (61,65%)**
- Artinya: **61,65% variasi NTP dijelaskan oleh inflasi dan ekspor**, sisanya oleh variabel lain

X1 =

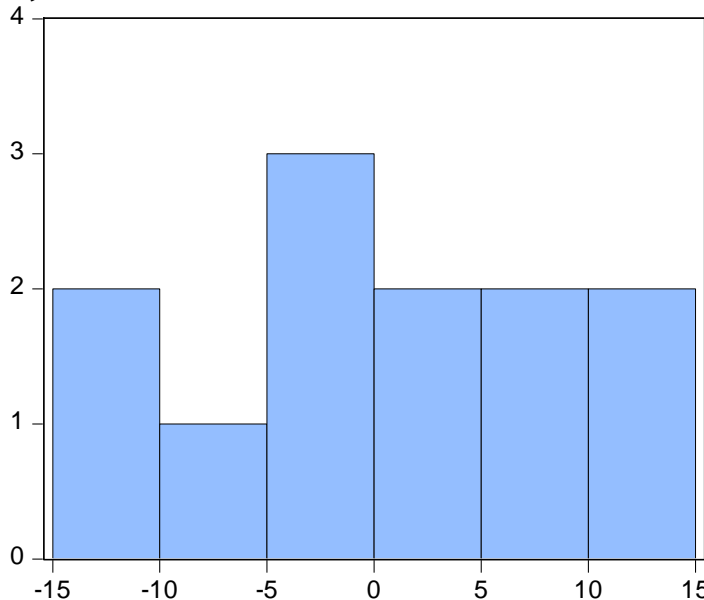
TABEL

Inflasi:

karna t tabel (1,833) < t statistic(2,261826) jadi Ho diterima

X<sup>2</sup>=  
 Ekspor  
 t tabel ( 1,782) < t statistic ( 5,159662) jadi Ha diterima  
 F TABEL  
 f tabel ( 0,257) < t statistic( 13.34724) jadi Ha diterima

**UJI NORMALITAS**



Series: Residuals	
Sample 2013 2024	
Observations 12	
Mean	-2.01e-14
Median	-0.633927
Maximum	14.06959
Minimum	-13.28180
Std. Dev.	8.534376
Skewness	0.000968
Kurtosis	2.061036
Jarque-Bera	0.440828
Probability	0.802187

**Diketahui nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0.802187 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas.**

**UJI AUTOKOLERASI (LM TEST)**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.003557	Prob. F(2,7)	0.2051
Obs*R-squared	4.368572	Prob. Chi-Square(2)	0.1126

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/04/26 Time: 10:51  
 Sample: 2013 2024  
 Included observations: 12  
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.56271	20.78919	-0.989106	0.3556
INFLASI	0.607736	0.984518	0.617293	0.5566
EKSPOR	1.816031	2.049567	0.886056	0.4050
RESID(-1)	0.404632	0.366506	1.104026	0.3061
RESID(-2)	-0.883757	0.509971	-1.732955	0.1267
R-squared	0.364048	Mean dependent var	-2.01E-14	
Adjusted R-squared	0.000646	S.D. dependent var	8.534376	
S.E. of regression	8.531617	Akaike info criterion	7.419772	
Sum squared resid	509.5194	Schwarz criterion	7.621816	
Log likelihood	-39.51863	Hannan-Quinn criter.	7.344968	
F-statistic	1.001779	Durbin-Watson stat	1.981180	
Prob(F-statistic)	0.466453			

**Diketahui nilai Prob. Obs\*R-squared sebesar 0.1126 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokolerasi sudah terpenuhi atau data lolos uji autokolerasi.**

**UJI HETEROSKEDASTICITY**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.577246	Prob. F(2,9)	0.2587
Obs*R-squared	3.114396	Prob. Chi-Square(2)	0.2107
Scaled explained SS	0.929387	Prob. Chi-Square(2)	0.6283

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID^2  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/04/26 Time: 10:52  
 Sample: 2013 2024  
 Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	91.47305	117.3911	0.779217	0.4559
INFLASI	-13.28701	7.488899	-1.774228	0.1098
EKSPOR	2.750706	12.30539	0.223537	0.8281

R-squared	0.259533	Mean dependent var	66.76594
Adjusted R-squared	0.094985	S.D. dependent var	71.83141
S.E. of regression	68.33486	Akaike info criterion	11.49903
Sum squared resid	42026.88	Schwarz criterion	11.62026
Log likelihood	-65.99421	Hannan-Quinn criter.	11.45415
F-statistic	1.577246	Durbin-Watson stat	1.757294
Prob(F-statistic)	0.258688		

**Diketahui nilai Prob. Obs\*R-squared sebesar 0.2107 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data lolos uji heteroskedastisitas.**

**UJI MULTIKOLINEARITAS (VIF TEST)**

Variance Inflation Factors  
 Date: 03/04/26 Time: 10:52  
 Sample: 2013 2024  
 Included observations: 12

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	262.7115	35.41332	NA
INFLASI	1.069166	3.144293	1.030170
EKSPOR	2.886687	36.28422	1.030170

**Diketahui nilai VIF Variabel Independen <10.00 maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas.**

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh inflasi dan ekspor terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia selama periode 2009–2024, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi cenderung menurunkan daya beli petani karena peningkatan harga barang dan jasa yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan petani. Sementara itu, ekspor memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap NTP, yang berarti peningkatan ekspor, khususnya di sektor pertanian, mampu meningkatkan pendapatan petani dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka. Secara simultan, inflasi dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani, sehingga kedua variabel tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi kondisi ekonomi petani di Indonesia.

Dengan demikian, pemerintah diharapkan mampu menjaga stabilitas inflasi serta mendorong peningkatan ekspor, khususnya di sektor pertanian, melalui kebijakan yang tepat agar kesejahteraan petani dapat terus meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2009–2024). Nilai Tukar Petani Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2009–2024). Indikator Ekonomi: Inflasi Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2009–2024). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia (Ekspor). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2009–2024). Laporan Perekonomian Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia. Boediono. (2014). Ekonomi makro (Edisi revisi). Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic econometrics (5th ed.). New York: McGraw-Hill. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2009–2024). Data ekspor Indonesia. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Mankiw, N. G. (2019). Principles of economics (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nachrowi, D. N., & Usman, H. (2006). Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Salvatore, D. (2013). International economics (11th ed.). New York: Wiley.
- Sukirno, S. (2016). Makroekonomi: teori pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic development (12th ed.). Boston: Pearson Education. World Bank. (2023). World development indicators. Washington, DC: World Bank.